

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *PRUDENCE*
(STUDI PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG
TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2019-2023)**

(Skripsi)

Oleh:

INGE LUCKY PAMELA

1911031030



**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG**

2025

ABSTRAK

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *PRUDENCE* (STUDI PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2019-2023)

Oleh

Inge Lucky Pamela

Penelitian ini menganalisis pengaruh *sales growth*, *financial distress*, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap *prudence* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2019–2023. Dalam kondisi pelaporan keuangan yang rentan terhadap volatilitas pasar dan ketidakpastian manajerial, prinsip kehati-hatian menjadi penting untuk melindungi kepentingan pemangku kepentingan, terutama di sektor pertambangan yang berisiko tinggi. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan analisis regresi linier berganda terhadap 213 sampel, ditemukan bahwa *sales growth* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *prudence*. Sebaliknya, *financial distress* menurunkan *prudence*, sementara *leverage* meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk melaporkan secara lebih konservatif. Hasil ini menekankan pentingnya stabilitas keuangan dan struktur utang dalam penerapan *prudence* akuntansi.

Kata Kunci: *Prudence*, *Sales Growth*, *Financial Distress*, *Leverage*, Ukuran Perusahaan

ABSTRACT

ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING PRUDENCE (STUDY ON MINING SECTOR COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE IN 2019–2023)

By

Inge Lucky Pamela

This research examines how sales growth, financial hardship, leverage, and company size affect accounting prudence in Indonesia Stock Exchange-listed mining businesses from 2019 to 2023. Modern financial reporting encounters market volatility and management uncertainty, emphasising the need to recognise losses sooner than profits. Stakeholders depend on financial statements. The mining business is high-risk and complicated, thus financial anomalies highlight the need for open and careful accounting. This quantitative study uses multiple linear regression analysis on 213 firm-year observations. The results show that sales growth and company size do not impact prudence. Financial crisis reduces prudence, implying that struggling enterprises are less careful to retain shareholder trust. Leverage increases caution since highly leveraged enterprises report more cautiously to satisfy creditors. This research emphasises the importance of financial health and debt structure in Indonesian mining accounting prudence.

Keywords: *Prudence, Sales Growth, Financial Distress, Leverage, Firm Size*

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *PRUDENCE*
(STUDI PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG
TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2019-2023)**

**Oleh
INGE LUCKY PAMELA**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA AKUNTANSI**

**Pada
Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PRUDENCE (STUDI PADA
PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN
YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2019-2023)**

Nama Mahasiswa : **Inge Lucky Pamela**

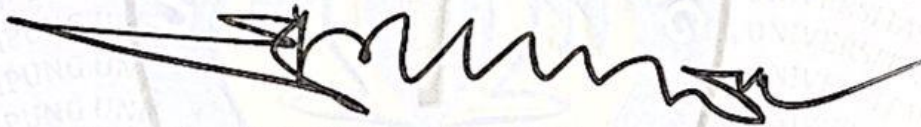
Nomor Pokok Mahasiswa : 1911031030

Program Studi : S1 Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

MENYETUJUI

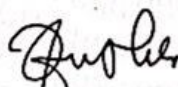
1. Komisi Pembimbing



Prof. Dr. Einda Evana, S.E., M.Si., Akt., CA., CPA

NIP 195606201986031003

2. Ketua Jurusan



Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt, CA, MCA

NIP 197008011995122001

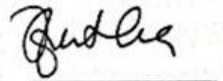
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

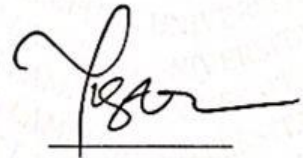
Ketua : **Prof. Dr. Einda Evana, S.E., M.Si., Akt., CA., CPA**



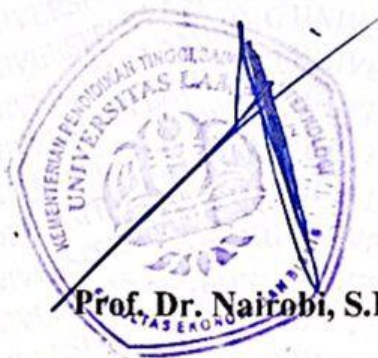
Penguji Utama : **Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt, CA, MCA**



Penguji Kedua : **Yuztitya Asmaranti, S.E., M.Si., Ph.D.**



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Naitobi, S.E., M.Si

NIP 196606211990031003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **1 Juli 2025**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang berlanda tangan dibawah ini :

Nama : Inge Lucky Pamela

NPM : 1911031030

Dengan in menyatakan bahwa dalam skripsi saya yang berjudul "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Prudence* (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2023)" adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian penulisan, pemikiran, dan pendapat penulis lain yang saya akui seolah olah sehagai tulisan saya tanpa memberikan pengakuan penulisan aslinya. Apabila ditemukan dikemudian hari terbukti bahwa permyataan saya tidak benar, maka saya menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 21 Juli 2025

Penulis,



METERAI
TEMPEL
BFB68AMX400934106

Inge Lucky Pamela

NPM 1911031030

RIWAYAT HIDUP



Inge Lucky Pamela merupakan penulis dari karya ilmiah ini. Penulis dilahirkan di Batam tanggal 12 Januari 2001. Sebagai anak pertama dari Bapak Aspawi dan Ibu Endang Sadewi. Penulis menyelesaikan pendidikan di Taman Kanak-Kanak Pembina pada 2006. Kemudian melanjutkan pendidikan di SD Telkom Batam dan lulus pada tahun 2012, SMP Negeri 3 Batam lulus pada tahun 2015, dan SMAN 1 Batam angkatan 2018. Pada 2019, penulis diterima sebagai mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam mengikuti kegiatan kemahasiswaan. Penulis pernah aktif dalam anggota di Himpunan Mahasiswa Akuntansi (HIMAKTA) pada tahun 2019-2020 dan pernah menjadi anggota bidang 3 (Pengembangan Aktivitas dan Kreativitas Mahasiswa) di HIMAKTA periode 2020-2021. Penulis juga pernah menjabat di Economics' English Club sebagai Secretary of Public Relation Bureau pada periode 2022. Pada tahun tersebut penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kampung Tua Tiangwanggang, Kecamatan Sagulung, Kelurahan Tembesi, Kota Batam.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah ala kulli hal

Allahumma sholli ala sayyidina Muhammad wa ala sayyidina Muhammad

Puji syukur kepada Allah SWT, telah memberikan rahmat, petunjuk, dan hidayah Nya, sehingga dapat terselesaikannya penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam disanjungagungkan selalu kepada Rasulullah, Muhammad SAW.

Izin dengan penuh rasa hormat, kerendahan hati, dan ketulusan cinta, skripsi ini saya persembahkan kepada

Orang tua, Ayah, Ibu, dan Bude yang sudah merawat, membesarkan, memberikanku kasih sayang serta selalu mendoakanku disetiap langkah yang kutempuh. Terima kasih sudah selalu memberikan support sedari kecil hingga sampai ketitik ini. Terimakasih karena selalu ada untukku.

Adik perempuanku Amanda Lucky Pamela dan Adik laki-lakiku Dewa Lucky Bagaskoro yang sudah memberikan banyak pelajaran dan dukungan selama ini serta doa yang terbaik. Serta seluruh keluarga besar yang selalu membantu penulis hingga saat ini.

Sahabat-sahabatku tercinta yang telah senantiasa mewarnai kehidupan perkuliahanku dan telah membentuk jiwa dan mentalku seperti sekarang. Kepada dosen dan guru-guru pembimbing skripsiku. Inilah bukti komitmen saya dalam mewujudkan masa depan, terimakasih atas dorongan dan bimbingan Bapak/Ibu lah aku bisa sampai di titik ini. Dan Almamaterku Tercinta, Universitas Lampung.

Being part of you really what my life always dreams of.

MOTTO

“Sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan, Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmu lah hendaknya kamu berharap.”

(Qs. Al-Insyirah : 6-8)

“It's like in the great stories, Mr. Frodo. The ones that really mattered. Full of darkness and danger they were, and sometimes you didn't want to know the end... because how could the end be happy? ... But in the end, it's only a passing thing, this shadow. Even darkness must pass. A new day will come. And when the sun shines, it will shine out the clearer.”

Samwise Gamgee, The Lord of the Rings: The Two Towers (2002)

SANWACANA

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Prudence* (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2023)**” dapat terselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini tidak lepas dari bantuan orang lain. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Allah SWT., Tuhan Yang Maha Esa, memberikan hidayah dan restu sehingga penulis menyelesaikan penelitian ini.
2. Kedua orang tuaku, Ibu Endang Sadewi dan Ayah Aspawi dan juga Bude Yuyun yang telah mencurahkan kasih sayang, bimbingan, kesabaran, dan mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang sangat berarti bagi penulis.
3. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
5. Bapak Prof. Dr. Einde Evana, S.E., M.Si., Akt., CA., CPA, selaku Pembimbing atas kesediannya untuk memberikan waktu, bimbingan, dan dukungan selama proses penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt. dan Ibu Yuztitya Asmaranti, S.E., M.Si. selaku Penguji Utama atas saran dan nasihat serta dukungan yang membangun baik bagi penyelesaian skripsi maupun bagi diri penulis.
7. Ibu Dr. Ratna Septiyanti, S.E., M.Si., Akt. selaku Pembimbing Akademik atas segala saran dan nasihat yang diberikan selama masa perkuliahan.
8. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis yang telah memberikan ilmu serta pembelajaran selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Lampung.

9. Seluruh staff karyawan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, Mba Sella, Mba Alin, Mas Doni, Mas Rohman dan Kiyai atas bantuan dan pelayanannya dalam kelancaran perkuliahan.
10. Adikku Amanda Lucky Pamela dan Dewa Lucky Bagaskoro. Saya ingin mengucapkan terima kasih atas semua perhatian, doa, dukungan, dan inspirasi yang telah diberikan kepada penulis untuk mencapai cita-cita. Penulis berharap kita dapat tetap akrab sebagai saudara kandung hingga kita tua.
11. Sahabat seperjuangan selama perkuliahan Alvina, Cia, Cindy, Febi, Sevira dan yang lainnya karena sudah mewarnai masa perkuliahanku sejak masuknya era pandemi hingga lulus seperti sekarang. Semoga Allah memberikan kalian kesuksesan dan umur panjang selalu agar mampu bertemu kembali di masa yang akan datang dan bercerita tentang konyolnya masa kuliah kita dulu.
12. Presidium Economics' English Club 2022 "Baju Biru". Chen, Ayu, Cindy, Calvin, Embun, Wanda, Nadia, Reza, Vani, Farrel, Robby, Gilang, Vape, Syafa, Gita, Sabila, Rani yang telah mendampingiku dalam 1 tahun kepengurusan organisasi yang luar biasa ini. Semoga Allah memudahkan jalan kalian di masa yang akan datang dan menjadikan perjuangan kita sebagai cerita kebanggaan di masa yang akan datang nanti.
13. Teman-teman Akuntansi Genap 2019. Terimakasih warna dan kisah yang kalian telah berikan selama bertahun-tahun dan menjadi penyemangat belajar serta pusat berbagi canda tawa bersama.

14. Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terimakasih atas segala dukungan dan doa bagi keberhasilan dan kesuksesan penulis dalam menyelesaikan studi. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa di dalam pembuatan laporan ini masih banyak terdapat kekurangan. Untuk itu saran dan kritik yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan oleh penulis. Dan harapan dari penulis adalah bahwa semoga laporan ini dapat memberi manfaat kepada pembaca pada umumnya, serta pihak-pihak lain yang terkait dan dapat bermanfaat bagi penulis khususnya. Dan kepada semua pihak saya ucapkan banyak terima kasih.

Bandar Lampung, 21 Juli 2025

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Inge Lucky Pamela'.

Inge Lucky Pamela

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Landasan Teori.....	8
2.1.1 Teori Agensi	8
2.1.2 Teori Akuntansi Positif (<i>Positive Accounting Theory</i>).....	9
2.1.3 <i>Prudence</i>	10
2.1.4 <i>Sales growth</i>	13
2.1.5 <i>Financial distress</i>	13
2.1.6 <i>Leverage</i>	14
2.1.7 Ukuran Perusahaan	16
2.2 Kerangka Penelitian	17
2.3 Hipotesis Penelitian	17
2.3.1 Pengaruh <i>Sales Growth</i> terhadap <i>Prudence</i>	17
2.3.2 Pengaruh <i>Financial Distress</i> terhadap <i>Prudence</i>	18
2.3.3 Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap <i>Prudence</i>	18
2.3.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>Prudence</i>	19
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	21
3.1 Jenis Penelitian	21
3.2 Sumber Data	21
3.3 Populasi dan Sampel	21
3.3.1 Populasi.....	21
3.3.2 Sampel	21
3.4 Definisi Operasional Variabel	22
3.4.1 Variabel Dependen (Y).....	22
3.4.2 Variabel Independen (X)	23
3.5 Metode Analisis Data	25

3.5.1 Uji Statistik Deskriptif	25
3.5.2 Uji Asumsi Klasik.....	26
3.5.3 Pengujian Hipotesis	27
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	30
4.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	30
4.2 Uji Asumsi Klasik.....	32
4.2.1 Uji Normalitas	32
4.2.2 Uji Multikolinearitas.....	33
4.2.3 Uji Heteroskedastisitas	34
4.2.4 Uji Autokorelasi.....	35
4.3 Uji Hipotesis	35
4.3.1 Uji Kelayakan Model.....	35
4.3.2 Analisis Regresi Linear Berganda	36
4.3.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	37
4.3.4 Uji T.....	37
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian	38
4.4.1 Pengaruh <i>Sales Growth</i> terhadap <i>Prudence</i>	38
4.4.2 Pengaruh <i>Financial Distress</i> terhadap <i>Prudence</i>	39
4.4.3 Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap <i>Prudence</i>	40
4.4.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>Prudence</i>	41
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	30
5.1 Kesimpulan	30
5.2 Keterbatasan Penelitian	31
5.3 Saran.....	31
DAFTAR PUSTAKA.....	33
LAMPIRAN.....	50

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kriteria Populasi dan Sampel Perusahaan	22
Tabel 2 Analisis Statistik Deskriptif	30
Tabel 3 Hasil Uji Normalitas	32
Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas	33
Tabel 5 Hasil Uji Glejser	34
Tabel 6 Hasil Uji Autokorelasi	35
Tabel 7 Hasil Uji Kelayakan Model.....	35
Tabel 8 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda.....	36
Tabel 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi	37
Tabel 10 Hasil Uji T.....	38

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Penelitian	17
Gambar 2 Hasil Uji Normalitas	33
Gambar 3 Grafik Scatterplot	34

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan adalah dokumen yang mencatat informasi keuangan perusahaan untuk periode akuntansi tertentu, yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan yang disusun dan disajikan oleh perusahaan mencerminkan hasil akhir dari setiap periode dan bertujuan untuk memberikan gambaran tentang kondisi perusahaan kepada pihak internal maupun eksternal. Laporan keuangan berfungsi sebagai alat pertimbangan dan evaluasi dalam pengambilan keputusan. Dengan menyajikan informasi yang relevan, laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan data yang berguna bagi penggunanya. Namun, dalam mencapai tujuan ini, manajemen seringkali menghadapi ketidakpastian terkait berbagai aktivitas usaha perusahaan (Wahyu et al., 2020).

Laporan keuangan yang disediakan oleh manajemen perusahaan sangat membantu pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan. Laporan ini tidak hanya berguna untuk menilai kondisi perusahaan saat ini, tetapi juga sebagai alat untuk memprediksi masa depan (Islami et al., 2022). Salah satu prinsip yang diterapkan perusahaan dalam penyusunan laporan keuangannya adalah prinsip *prudence* (kehati-hatian), atau yang juga dikenal sebagai konservatisme. Dalam akuntansi, prinsip *prudence* (kehati-hatian) mengatur cara pengakuan laba dengan menggunakan kebijakan-kebijakan akuntansi yang cenderung mengakui beban atau kerugian lebih awal meskipun belum terjadi, sementara pendapatan atau laba hanya diakui ketika benar-benar terjadi. Hal ini menyebabkan laba yang dilaporkan menjadi lebih rendah. Penerapan prinsip *prudence* di perusahaan tidak terlepas dari keputusan kebijakan yang dibuat oleh manajemen (Usbah & Primasari, 2020).

Dengan diterapkannya konvergensi *International Financial Reporting Standards* (IFRS), konsep konservatisme telah digantikan oleh prinsip kehati-hatian (*prudence*). Saat ini, akuntansi konservatif lebih dikenal sebagai prinsip kehati-hatian. Dalam pendekatan konservatif, laba dan pendapatan hanya diakui jika benar-benar terwujud, sementara kerugian diakui segera. Sedangkan dalam prinsip *prudence* (kehati-hatian), pengakuan laba, pendapatan, kewajiban, dan beban dapat diakui segera meskipun belum sepenuhnya terealisasi, selama kriteria pengakuan telah dipenuhi. Dengan demikian, meskipun prinsip konservatisme tidak sepenuhnya dihilangkan dalam IFRS, fokusnya beralih ke prinsip kehati-hatian (Islami et al., 2022).

Sektor pertambangan dikenal memiliki tingkat ketidakpastian yang tinggi. Abibraya (2017) mengidentifikasi bahwa karakteristik industri pertambangan di Indonesia dapat dilihat dari tiga aspek utama, yaitu kesempatan, tantangan, dan volatilitas. Ketiga aspek ini sangat mempengaruhi kondisi sektor pertambangan di Indonesia. Sektor pertambangan menghadapi banyak risiko yang bisa memengaruhi stabilitas dan kinerjanya. Beberapa risiko utama berasal dari fluktuasi suku bunga, seperti perubahan suku bunga, bunga pinjaman, harga minyak, nilai tukar, inflasi, dan indeks pasar saham. Selain itu, masalah eksternal seperti sanksi internasional, peristiwa global, dan dampak kebijakan terkait peristiwa tertentu seperti COVID-19 semakin menambah tekanan. Ada juga tantangan dari dalam, seperti aturan hukum yang sering berubah, banyaknya informasi orang dalam, serta merger dan akuisisi perusahaan. Karena proyek tambang biasanya berjangka panjang dan membutuhkan modal besar, perusahaan sering harus meminjam dana, yang bisa meningkatkan risiko gagal bayar. Di samping itu, industri tambang juga berhadapan dengan tantangan teknis dan geologi pada proses pengembangannya (Frolova et al., 2021). Semua faktor ini membuat risiko yang dihadapi perusahaan sektor pertambangan menjadi sangat kompleks. Jika pengelolaan proyek tidak dilakukan dengan baik, hal ini dapat menyebabkan kerugian, bahkan kebangkrutan.

Terdapat fenomena dalam sektor pertambangan yang menunjukkan kurangnya penerapan prinsip kehati-hatian, seperti yang terjadi pada PT Cakra Mineral Tbk pada tahun 2016. PT Cakra Mineral Tbk, yang sebelumnya bernama PT Citra Kebun Raya Agri Tbk, adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia. Perusahaan ini bergerak dalam bidang penambangan bijih besi dan pasir zircon. Namun, PT Cakra Mineral Tbk diketahui telah memanipulasi laporan keuangannya dan memberikan informasi palsu kepada publik, yang mengakibatkan kerugian signifikan bagi para investor. Perusahaan ini mengklaim telah mengakuisisi 55% saham PT Murni Jaya Persada dan PT Takaras Inti Lestari, namun kenyataannya tidak ada saham yang dimiliki. PT Cakra Mineral Tbk juga menggelembungkan jumlah aset dan modal yang disetor dengan mengkonsolidasikan laporan keuangan perusahaan yang tidak dimiliki. Pengacara PT Murni Jaya Persada dan PT Takaras Inti Lestari membantah klaim tersebut, menyatakan bahwa PT Cakra Mineral Tbk tidak pernah memiliki saham di kedua perusahaan itu. Selain itu, PT Cakra Mineral Tbk juga gagal memenuhi perjanjian untuk membayar saham dengan lima perusahaan tambang yang seharusnya dimiliki oleh direktur mereka. Akibat manipulasi laporan keuangan ini, investor mengalami kerugian besar (Christian et al., 2023).

Terdapat juga kasus korupsi oleh PT Timah Tbk yang terjadi dalam perdagangan timah di wilayah Izin Usaha Pertambangan (IUP) PT Timah Tbk dari tahun 2015 hingga 2022. Kasus ini melibatkan kerja sama ilegal antara PT Timah dan sejumlah entitas swasta dalam pengelolaan lahan tambang. Modus operandi para pelaku termasuk penyewaan alat peleburan timah untuk mendukung kegiatan tambang ilegal, di mana hasilnya dijual kembali kepada PT Timah. Praktik ini mengakibatkan kerugian negara yang sangat besar, mencapai Rp271 triliun, termasuk kerugian lingkungan ekologis, ekonomi lingkungan, dan biaya pemulihan di kawasan hutan maupun non-hutan. Hingga saat ini, 16 orang telah ditetapkan sebagai tersangka. Para tersangka mencakup pejabat PT Timah, pengusaha smelter, dan operator tambang ilegal yang beroperasi di wilayah Bangka Belitung, daerah penghasil timah terbesar di Indonesia. Investigasi telah melibatkan penyitaan aset di tiga lokasi utama. Kasus ini mencerminkan kelemahan dalam tata kelola perusahaan, pengawasan aset, dan kepatuhan terhadap hukum (Indah et al., 2024).

Selain kasus di Indonesia, terdapat pula kasus dalam pertambangan multinasional yaitu Rio Tinto yang diungkap oleh *Securities and Exchange Commission* (SEC) Amerika Serikat melibatkan dugaan manipulasi nilai aset batu bara yang diakuisisi sebesar \$3,7 miliar pada 2011 dan kemudian dijual hanya \$50 juta beberapa tahun

kemudian. Perusahaan tambang ini, bersama mantan CEO Thomas Albanese dan mantan CFO Guy Elliott, dituduh melanggar standar akuntansi serta menyembunyikan informasi penting terkait penurunan drastis nilai aset tersebut dari pemegang saham, auditor, dan komite perusahaan. Manipulasi ini mencakup penerbitan laporan keuangan yang menyesatkan, yang dirilis sebelum penggalangan dana \$5,5 miliar dari investor AS, meskipun perusahaan telah mengetahui nilai sebenarnya dari aset yang negatif. Investigasi mengungkapkan bahwa tindakan tersebut bertujuan menyembunyikan kegagalan akuisisi batu bara di Mozambik yang menghadapi berbagai kendala, seperti kualitas batu bara rendah, infrastruktur yang tidak memadai, dan penolakan izin transportasi oleh pemerintah setempat (U.S. Securities and Exchange Commission, 2017). Kasus ini mencerminkan pentingnya pengelolaan akuntansi yang transparan dan pengungkapan informasi yang jujur untuk melindungi kepentingan investor. Manipulasi laporan keuangan seperti ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang berhati-hati dalam merumuskan kebijakan akuntansinya yang tidak hanya merugikan kepercayaan investor tetapi juga membahayakan kelangsungan bisnis perusahaan.

Prinsip *prudence* dalam penyajian pelaporan keuangan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yang pertama yaitu *sales growth*. Menurut Kasmir (2016), *sales growth* (pertumbuhan penjualan) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah perkembangan ekonomi dan sektor usahanya. Harapan akan pertumbuhan penjualan yang tinggi sering kali meningkatkan ekspektasi pasar terhadap arus kas di masa depan, yang pada akhirnya mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi (Padmawati & Fachrurrozie, 2015). Penelitian oleh Wijaya & Tjakrawala (2024) menemukan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap *prudence*. Namun, penelitian Rahardja & Herawaty (2019) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi.

Faktor kedua yang mempengaruhi *prudence* akuntansi adalah *financial distress*. *Financial distress*, yaitu kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan atau masalah keuangan yang signifikan. Situasi ini terjadi ketika perusahaan tidak memiliki cukup dana untuk memenuhi kewajiban likuiditas dan solvabilitasnya

(Usbah & Primasari, 2020). Kesulitan arus kas atau tingginya jumlah utang dapat menyebabkan ketidakstabilan keuangan. Ketika perusahaan mengalami tingkat *financial distress* yang tinggi maka manajemen akan menerapkan *prudence* yang rendah dalam laporan keuangan untuk menghindari konflik terhadap pemegang saham (Choirunnissa & Fitria, 2022). Penelitian oleh Anjeltusuwa et al. (2021), Endayanti et al., (2022), Choirunnissa & Fitria (2022), dan Aryani & Muliati (2020) menunjukkan bahwa *prudence* akuntansi dipengaruhi oleh *financial distress*. Namun, Rifqi & Sasongko (2023) serta Kurniawan et al. (2022) berpendapat bahwa *prudence* akuntansi tidak dipengaruhi oleh *financial distress*.

Faktor ketiga yang mempengaruhi *prudence* dalam penyajian laporan keuangan adalah *leverage*. Rasio ini menggambarkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang untuk membiayai investasinya. Ketika jumlah utang perusahaan meningkat, perusahaan cenderung berusaha lebih keras untuk meningkatkan laba, dengan tujuan meyakinkan konsumen dan pihak-pihak terkait bahwa mereka mampu memenuhi kewajiban (Tazkiya & Sulastiningsih, 2020). Peningkatan utang biasanya mendorong perusahaan untuk fokus pada peningkatan laba agar dapat terus memenuhi kewajiban utangnya (Khasanah & Henny, 2023). Tujuan utama dari peningkatan hak ini adalah untuk mengurangi ketimpangan informasi antara kreditur dan manajemen perusahaan (Pahriyani et al., 2020). Penelitian oleh Putri & Herawaty (2020), Anjeltusuwa et al. (2021), dan Rifqi & Sasongko (2023) menunjukkan bahwa *prudence* dipengaruhi oleh *leverage*. Namun, studi oleh Heryadi & Agustina (2023) serta Kurniawan et al. (2022) menemukan bahwa tidak ada pengaruh *leverage* terhadap *prudence*.

Faktor keempat yang mempengaruhi *prudence* ialah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dikategorikan oleh Bahaudin & Wijayanti (2011) ke dalam tiga kelompok: perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Perusahaan besar biasanya menghadapi risiko yang lebih tinggi karena keuntungan mereka cenderung lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Selain itu, perusahaan besar juga menghadapi biaya politik yang tinggi, sehingga mereka cenderung menerapkan prinsip akuntansi *prudence* untuk mengurangi biaya politik yang signifikan (Usbah & Primasari, 2020). Penelitian oleh Kurniawan et al. (2022) serta Usbah & Primasari (2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan

mempengaruhi *prudence* akuntansi. Namun, studi oleh Putri & Herawaty (2020) dan Angela & Salim (2020) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *prudence*.

Berdasarkan dari hasil riset penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil yang berbeda-beda mengenai pengaruh variabel-variabel independen di dalam penelitian ini terhadap *prudence*, maka mendorong atau memotivasi untuk dilakukan penelitian kembali. Berdasarkan fenomena dan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *prudence* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap *prudence* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023?
2. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *prudence* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *prudence* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *prudence* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui apakah *sales growth* dapat mempengaruhi *prudence* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.
2. Untuk mengetahui apakah *financial distress* dapat mempengaruhi *prudence* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.
3. Untuk mengetahui apakah *leverage* dapat mempengaruhi *prudence* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.
4. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan dapat mempengaruhi *prudence* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini sebagai bahan informasi untuk memberikan masukan atau saran mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *prudence*.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini menjadi bahan referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi untuk para investor yang bergelut di dunia pertambangan sehingga para investor dapat melakukan mitigasi resiko terhadap ancaman yang mungkin timbul dikemudian hari.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Teori keagenan (*Agency Theory*) dikemukakan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling pada tahun 1976. Menurut teori ini, hubungan keagenan terjadi ketika seseorang atau sekelompok orang (*principal*) menyewa orang lain (*agent*) untuk memberikan layanan dan kemudian memberikan wewenang kepada *agent* tersebut dalam pengambilan keputusan. Dalam praktiknya, manajer yang mengelola perusahaan biasanya memiliki lebih banyak informasi mengenai kondisi internal dan prospek masa depan perusahaan dibandingkan dengan investor. Oleh karena itu, sebagai pengelola, manajer memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan informasi tentang kondisi perusahaan kepada investor. Konflik kepentingan dapat muncul karena prinsipal perlu memberikan insentif kepada agen, yang bisa menyebabkan penyalahgunaan informasi seperti manipulasi laporan keuangan akibat asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham (Suhardjo et al., 2022). Teori ini menunjukkan betapa pentingnya kehati-hatian pihak manajemen. Dengan adanya pengawasan pemilik dapat mendorong manajer untuk melakukan praktik bisnis yang hati-hati secara keseluruhan dan menghindari hal-hal yang dapat menyebabkan kerugian. Laporan keuangan yang disusun dengan pendekatan konservatif cenderung memiliki kesalahan yang lebih sedikit karena mereka mengikuti prinsip *prudence* dalam pengakuan biaya dan keuntungan, sehingga mengurangi konflik antara berbagai pihak (Febrilianty, 2022).

2.1.2 Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori Akuntansi Positif adalah teori yang memprediksi kebijakan akuntansi yang akan dipilih oleh perusahaan dalam berbagai kondisi. Martika et al. (2021) menyebutkan bahwa teori akuntansi positif juga mencakup keterampilan, pemahaman, dan pengetahuan akuntan, serta penggunaan kebijakan akuntansi yang tepat untuk kondisi tertentu di masa depan. Kontribusi utama dari teori akuntansi positif adalah menyediakan pola sistematis dalam pemilihan standar akuntansi, menjelaskan pola tersebut secara rinci, dan menawarkan kerangka kerja untuk memahami serta meramalkan keputusan akuntansi (Heryadi & Agustina, 2023). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori akuntansi positif bertujuan untuk memprediksi praktik akuntansi dan menjelaskan alasan di balik praktik tersebut. Teori ini berpendapat bahwa prosedur akuntansi yang digunakan oleh perusahaan tidak harus seragam dengan perusahaan lain. Sebaliknya, perusahaan memiliki kebebasan untuk memilih di antara prosedur alternatif yang ada untuk mengurangi biaya kontrak dan memaksimalkan nilai. Dengan kebebasan ini, manajer mungkin terlibat dalam perilaku oportunis, yakni tindakan yang diambil untuk memilih kebijakan akuntansi yang dianggap paling menguntungkan dan memaksimalkan kepuasan perusahaan.

Watts dan Zimmerman (1986) membahas tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yang berkaitan dengan keputusan manajemen untuk bertindak konservatif atau tidak. Hipotesis-hipotesis ini adalah sebagai berikut:

1. *Bonus Plan Hypothesis* (Hipotesis Rencana Bonus)

Ketika perusahaan mempersiapkan bonus berdasarkan ukuran pendapatan bersih, manajer cenderung melaporkan angka laba bersih yang lebih tinggi guna meningkatkan keuntungan perusahaan dan mendapatkan bonus yang lebih besar untuk diri mereka sendiri.

2. *Debt Covenant Hypothesis* (Hipotesis Kontrak Utang)

Perusahaan cenderung menurunkan rasio utang atau ekuitas dengan meningkatkan keuntungan saat ini dengan mengabaikan keuntungan masa depan. Hal ini bertujuan untuk mengurangi risiko kebangkrutan perusahaan dengan menurunkan rasio utang atau ekuitas dan menghindari dekatnya batasan pada perjanjian utang.

3. *Political Cost Hypothesis* (Hipotesis Biaya Politik)

Menurut hipotesis ini, perusahaan cenderung melaporkan keuntungan perusahaan yang lebih rendah dengan tujuan untuk menghindari biaya politik yang tinggi, seperti tuduhan monopoli atau tuntutan serikat kerja dan juga agar tidak menarik perhatian politisi.

2.1.3 *Prudence*

Sutrisnawati et al. (2021) menyatakan bahwa *prudence* (kehati-hatian) adalah prinsip akuntansi yang berfungsi sebagai aturan keamanan bagi perusahaan dalam laporan keuangan. *Prudence* atau konservatisme berarti mengambil langkah hati-hati ketika membuat keputusan di bawah kondisi yang tidak pasti (Kieso et al., 2018). Dalam penyusunan laporan keuangan, sering kali dihadapkan pada ketidakpastian yang tidak terhindarkan, seperti keraguan mengenai kolektibilitas piutang, estimasi umur manfaat aset tetap, serta kemungkinan timbulnya klaim garansi. Ketidakpastian seperti ini harus diungkapkan secara jelas dalam laporan keuangan, baik dari segi sifat maupun ruang lingkupnya, dan ditangani dengan penerapan prinsip kehati-hatian. Prinsip kehati-hatian (*prudence*) berarti memasukkan elemen kehati-hatian dalam proses penilaian yang diperlukan saat membuat estimasi dalam kondisi yang tidak pasti, agar aset atau pendapatan tidak terlampaui tinggi, dan kewajiban atau pengeluaran tidak terlampaui rendah (Kothari & Barone, 2006). *Prudence* membuat perusahaan lebih menyadari pemilihan laporan keuangan jika ada ketidakpastian sehingga dapat menggambarkan kondisi aktual perusahaan di masa depan. Dengan tidak terburu-buru mengukur dan mengenali aset dan keuntungan, sebuah perusahaan mempercepat pengakuan utang dan kerugian yang akan terjadi, yang berarti bahwa biaya diakui dengan cepat dan memperlambat pengakuan pendapatan (Sinambela & Almilia, 2018). Kothari & Barone (2006) menyatakan terdapat dua aspek dari prinsip kehati-hatian, yaitu mengakui pendapatan hanya ketika pendapatan tersebut sudah terealisasi dan mengakui beban segera setelah beban tersebut diketahui, meskipun beban tersebut belum benar-benar terjadi.

Prudence dalam penyusunan laporan keuangan mengharuskan perusahaan untuk mempertimbangkan risiko dan ketidakpastian yang mungkin terjadi di masa depan. Untuk menghadapi ketidakpastian ekonomi, perusahaan harus meningkatkan kewaspadaan dalam laporan keuangan mereka. Penerapan prinsip *prudence* ini dapat membantu mencegah kemungkinan terjadinya laporan keuangan yang tidak akurat (Rifqi & Sasongko, 2023). Menurut Aristiani et al. (2017), yang dikutip dalam studi oleh Salim (2014), *prudence* akuntansi adalah kombinasi dari konservatisme akuntansi dan prinsip kehati-hatian dalam pengakuan pendapatan, aktiva, dan beban. Prinsip ini bertujuan untuk mengurangi laba perusahaan untuk memitigasi risiko yang terkait dengan operasi masa depan. *Prudence* dianggap penting oleh manajemen karena beberapa manfaatnya. Pertama, perusahaan yang melaporkan laba lebih tinggi dari yang sebenarnya biasanya menghadapi risiko yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang melaporkan laba yang lebih rendah. Kedua, prinsip kehati-hatian mendorong manajemen untuk lebih berhati-hati dalam menentukan estimasi dan teknik penilaian untuk aktiva, inventaris, dan kerugian, sehingga menjaga keakuratan dan integritas laporan keuangan (Khasanah & Henny, 2023).

Sejak 1 Januari 2012, Indonesia telah mengadopsi penuh *International Financial Reporting Standards* (IFRS). Ini berarti bahwa semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia harus menyusun laporan keuangan mereka berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah mengadopsi penuh IFRS. Dengan konvergensi IFRS, konsep konservatisme digantikan oleh *prudence* (kehati-hatian). Kehati-hatian dalam IFRS berarti pengakuan pendapatan boleh diakui meskipun masih berupa potensi selama memenuhi ketentuan pengakuan pendapatan (*revenue recognition*), tetapi tetap menggunakan prinsip kehati-hatian saat mengakuinya.

Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 2, konservatisme didefinisikan sebagai "*a prudent reaction to uncertainty to try to ensure that uncertainty and risks inherent in business situations are adequately considered.*" *Prudence* didefinisikan sebagai respons yang hati-hati terhadap ketidakpastian yang muncul dalam aktivitas ekonomi dan bisnis. Selain itu, sebagai standar pencatatan akuntansi di Indonesia, PSAK juga mendorong penerapan prinsip *prudence*. Pengakuan prinsip *prudence* dalam PSAK ditunjukkan dengan

adanya berbagai pilihan metode pencatatan dalam situasi yang sama. Jika ini terjadi, laporan keuangan akan menghasilkan angka yang berbeda, yang pada akhirnya akan mengarah pada laba yang lebih konservatif.

Menurut Savitri (2016) terdapat beberapa metode pencatatan di dalam PSAK yang dapat meningkatkan *prudence* dalam laporan keuangan diantaranya adalah:

1. PSAK No. 14 mengenai persediaan yang mengatur bahwa perusahaan dapat mencatat biaya persediaan dengan salah satu metode, yaitu FIFO (first in first out) atau metode rata-rata tertimbang. Metode yang digunakan harus dipilih dengan memperhatikan kondisi perusahaan dan tujuan laporan keuangan. Dalam penerapan prinsip *prudence*, perusahaan harus memilih metode yang lebih konservatif untuk menghindari pengakuan laba yang terlalu tinggi, terutama dalam kondisi pasar yang berfluktuasi.
2. PSAK No. 16 tentang aset tetap dan aset lainnya menetapkan bahwa estimasi masa manfaat suatu aset tetap harus berdasarkan pertimbangan manajemen yang didasarkan pada pengalaman perusahaan dengan aset sejenis. Estimasi ini perlu ditinjau secara berkala, dan jika manajemen menemukan perbedaan dalam estimasi masa manfaat, penyesuaian pada beban penyusutan saat ini dan di masa mendatang harus dilakukan. Standar ini memberikan fleksibilitas bagi perusahaan untuk mengubah masa manfaat aset yang digunakan dan dapat mendorong terciptanya laba yang lebih konservatif.
3. PSAK No. 19 mengenai aset tidak berwujud membahas tentang metode amortisasi. Di dalamnya dijelaskan bahwa terdapat beberapa metode amortisasi untuk mendistribusikan jumlah penyusutan suatu aset secara sistematis sepanjang masa manfaatnya. Pengakuan aset dan amortisasi harus didasarkan pada estimasi yang realistis, dan jika ada ketidakpastian, perusahaan harus melakukan penyesuaian dengan segera.
4. PSAK No. 20 tentang biaya riset dan pengembangan menyatakan bahwa alokasi biaya riset dan pengembangan ditentukan berdasarkan hubungan antara biaya dan manfaat ekonomi yang diharapkan oleh perusahaan dari aktivitas tersebut. Jika ada kemungkinan signifikan bahwa biaya tersebut akan meningkatkan

manfaat ekonomi di masa depan dan dapat diukur dengan andal, maka biaya tersebut memenuhi syarat untuk diakui sebagai aset.

2.1.4 Sales Growth

Sales growth atau pertumbuhan penjualan adalah indikator penting yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan volume penjualan dari waktu ke waktu. Menurut Setyo et al. (2022), *sales growth* mencerminkan daya saing perusahaan di pasar serta keberhasilan strategi pemasaran dan operasional yang dijalankan. Pertumbuhan penjualan yang positif menunjukkan bahwa perusahaan mampu memperluas pangsa pasar dan meningkatkan penerimaan konsumen terhadap produk atau jasanya. Marfu'ah et al. (2021) menambahkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan profitabilitas dan nilai perusahaan di mata investor. Hal ini dikarenakan pertumbuhan penjualan yang konsisten mencerminkan kesehatan finansial perusahaan dan prospek bisnis yang baik di masa depan.

Rahmi (2019) menjelaskan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan menjadi salah satu ukuran keberhasilan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah persaingan dan dinamika pasar. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola sumber daya dan risiko, sehingga dapat meningkatkan laba dan nilai perusahaan secara berkelanjutan. Sinaga dan Haq (2023) menegaskan bahwa perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang stabil dan positif cenderung lebih dipercaya oleh kreditur dan investor, sehingga memudahkan perusahaan dalam memperoleh pendanaan eksternal. Selain itu, Endarwati dan Hermuningsih (2019) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan juga menjadi dasar bagi perusahaan untuk melakukan ekspansi bisnis dan investasi yang lebih besar.

2.1.5 Financial Distress

Financial distress merujuk pada kondisi krisis ekonomi di mana perusahaan mengalami kerugian dalam beberapa tahun terakhir dan dianggap tidak mampu memenuhi kewajiban finansialnya saat jatuh tempo. Untuk mengatasi situasi ini, manajemen perlu melakukan prediksi awal dan mengambil tindakan yang

diperlukan untuk memperbaiki kondisi ekonomi perusahaan (Sarah et al., 2022). Usbah & Primasari (2020) menyatakan bahwa *financial distress* adalah kondisi di mana perusahaan menghadapi masalah keuangan yang signifikan, biasanya ketika organisasi tidak memiliki dana yang cukup untuk memenuhi kewajiban likuiditas dan solvabilitasnya. Kesulitan dalam arus kas atau tingginya utang perusahaan dapat mengakibatkan ketidakstabilan keuangan.

Menurut Roza (2021), *financial distress* adalah kondisi keuangan di mana perusahaan mengalami penurunan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Kesulitan keuangan ini muncul ketika perusahaan tidak mampu membayar utangnya kepada kreditur. Salah satu penyebab utama *financial distress* adalah kegagalan perusahaan dalam menghasilkan laba secara konsisten selama beberapa periode. *Financial distress* biasanya dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau proyeksi arus kas menunjukkan bahwa perusahaan tidak akan mampu memenuhi kewajiban finansialnya, baik kewajiban jangka pendek (likuiditas) maupun kewajiban jangka panjang (solvabilitas). Menurut Sulastri & Anna (2018), *financial distress* dapat mendorong pemegang saham untuk mengganti manajer jika dianggap tidak kompeten dalam mengelola perusahaan.

2.1.6 Leverage

Perusahaan yang telah *go public* sering kali menghadapi kebutuhan untuk utang guna memperluas usaha mereka. Utang ini digunakan untuk memperbesar ukuran perusahaan. Menurut Roza (2021), *leverage* adalah rasio yang menggambarkan seberapa besar aset yang digunakan dalam operasional perusahaan yang dibiayai melalui utang. *Leverage* dapat muncul dari berbagai instrumen keuangan seperti opsi, kontrak berjangka, margin, dan lainnya. Sebagian besar perusahaan memanfaatkan utang untuk membiayai operasional mereka, yang meningkatkan *leverage* tanpa perlu menambah ekuitas. Dengan memanfaatkan *leverage*, perusahaan berusaha untuk menciptakan nilai lebih bagi pemegang saham. Namun, jika perusahaan tidak berhasil, biaya bunga dan risiko gagal bayar utang dapat merugikan nilai saham dan menurunkan kekayaan pemegang saham.

Leverage adalah rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan utang untuk membiayai investasinya. Semakin tinggi utang yang dimiliki perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut untuk meningkatkan keuntungan guna memenuhi ekspektasi pengguna informasi terkait kemampuan perusahaan dalam membayar utang yang dipinjamnya. Perusahaan dengan utang yang relatif tinggi memberikan kreditor hak yang lebih besar untuk memantau dan mengawasi operasi perusahaan, dengan tujuan mengurangi asimetri informasi antara kreditor dan manajer perusahaan (Pahriyani et al., 2020). Menurut (Soekowati et al., 2021), manajer harus menyampaikan informasi dengan jujur dan hati-hati untuk menghindari konflik dengan pemegang saham. Selain itu, perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi cenderung menerapkan prinsip konservatif dalam akuntansi (Yuniarsih & Permatasari, 2021).

Dengan mempertimbangkan definisi *leverage* di atas, *leverage* dapat didefinisikan sebagai kemampuan organisasi untuk menggunakan aset dan sumber dananya, yang memiliki biaya atau beban tetap. *Leverage* yang dihasilkan dari keputusan investasi yang berkaitan dengan penggunaan aset tetap disebut *operating leverage*, dan *leverage* finansial dihasilkan dari keputusan pendanaan yang menggunakan utang. Menurut Harjito dan Martono (2011), ada dua jenis *leverage* yang dikenal oleh suatu perusahaan:

1. *Leverage Operasi (Operating Leverage)*

Ini terjadi ketika perusahaan menggunakan aset yang memiliki biaya operasi tetap. Biaya tetap ini termasuk biaya asuransi, biaya lain yang muncul dari penggunaan fasilitas dan manajemen, serta biaya penyusutan peralatan dan gedung kantor. *Leverage* operasi juga menunjukkan bagaimana penjualan mempengaruhi laba operasi atau laba sebelum bunga dan pajak, juga dikenal sebagai EBIT (*earning before interest and tax*). Dengan menghitung tingkat *leverage* operasi, dapat menentukan pengaruh tersebut.

2. *Leverage Keuangan (Leverage Financial)*

Penggunaan dana dengan beban tetap dengan harapan untuk meningkatkan pendapatan per lembar saham atau *earning per share* (EPS). Jika perusahaan

menggunakan dana dengan beban tetap, mereka dianggap menghasilkan *leverage* yang menguntungkan atau efek positif.

Penggunaan kedua jenis *leverage* dimaksudkan untuk membuat keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya aset dan sumber dana. Akibatnya, penggunaan *leverage* akan meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham dan juga dapat meningkatkan keuntungan. Namun, penggunaan *leverage* akan menurunkan keuntungan pemegang saham jika perusahaan memperoleh keuntungan yang lebih rendah daripada biaya tetapnya.

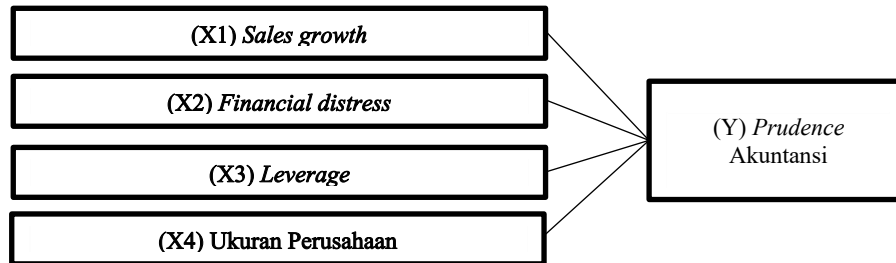
2.1.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat didefinisikan sebagai suatu skala yang mengklasifikasikan besarnya perusahaan berdasarkan total aset, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar (Firmasari, 2016). Ukuran perusahaan diukur berdasarkan besarnya aset yang dimiliki, sehingga semakin besar perusahaan, semakin besar pula total asetnya (Arifin et al., 2019). Ukuran perusahaan dapat digunakan untuk menentukan skala besar atau kecilnya perusahaan, yang diukur dari total aset yang dimiliki. Ukuran perusahaan juga memengaruhi seberapa mudah perusahaan dapat memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil sering kali mengalami kesulitan dalam mengakses pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Meskipun akses tersebut tersedia, biaya penerbitan sekuritas dalam jumlah kecil sering kali menjadi hambatan. Perusahaan dengan ukuran besar menghadapi masalah dan risiko yang lebih signifikan (Ursula & Adhivinna, 2018).

Menurut Bahaudin & Wijayanti (2011), ukuran perusahaan dikategorikan menjadi tiga kelompok: perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Perusahaan besar biasanya menghadapi risiko yang lebih tinggi, sering kali karena keuntungan mereka yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Selain itu, perusahaan besar juga menghadapi biaya politik yang tinggi, sehingga mereka cenderung menerapkan prinsip *prudence* akuntansi untuk mengurangi biaya politik tersebut.

2.2 Kerangka Penelitian

Berikut merupakan kerangka penelitian pada penelitian ini:



Gambar 1 Kerangka Penelitian

2.3 Hipotesis Penelitian

2.3.1 Pengaruh Sales Growth terhadap Prudence

Pertumbuhan perusahaan merupakan kondisi meningkat dan menurunnya *volume* usaha dalam suatu perusahaan. Peningkatan pertumbuhan perusahaan menandakan adanya prospek yang menjanjikan di masa yang akan datang. Laba dan biaya politis yang tinggi yang disebabkan oleh peningkatan pada pertumbuhan perusahaan akan mendorong perusahaan untuk melakukan pencatatan yang lebih konservatif (Halim, 2021). Padmawati dan Fachrurrozie (2015) menemukan bahwa pertumbuhan penjualan perusahaan dapat mempengaruhi tingkat akrual, seperti persediaan dan piutang. Pertumbuhan penjualan yang tinggi seringkali meningkatkan ekspektasi pasar terhadap arus kas di masa depan, yang dapat mempengaruhi tingkat konservatisme pasar (Ahmed & Duellman, 2007). Pertumbuhan perusahaan yang tinggi akan menghasilkan laba yang tinggi sehingga mendorong perusahaan melaporkan informasi keuangan yang cenderung lebih konservatif terhadap labanya (Halim, 2021). Wijaya & Tjakrawala (2024) menemukan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap kehati-hatian akuntansi (*prudence*). Sebaliknya, penelitian Rahardja dan Herawaty (2019) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kehati-hatian akuntansi.

H₁: *Sales growth* berpengaruh positif terhadap *prudence* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.

2.3.2 Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Prudence*

Financial distress terjadi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang menghambat kemampuannya untuk memenuhi kewajiban likuiditas dan solvabilitas akibat kekurangan dana (Kurniawan et al., 2022). Masalah ini bisa timbul dari arus kas yang buruk atau jumlah utang yang tinggi. Ketika sebuah perusahaan menghadapi kesulitan keuangan, baik pemberi pinjaman, pemegang saham, maupun manajer menginginkan perusahaan tersebut pulih. Namun, kepentingan mereka bisa berbeda dalam beberapa hal. Kesulitan keuangan menjadi masalah ketika perbedaan kepentingan ini menghalangi pengambilan keputusan yang tepat, baik itu dalam hal operasional, investasi, atau pembiayaan perusahaan (Brealey et al., 2023). Menurut penelitian Aryani & Muliati (2020) serta Choirunnissa & Fitria (2022) perusahaan yang mengalami tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*), cenderung menerapkan prinsip *prudence* yang lebih rendah dengan menyajikan laporan keuangan yang kurang konservatif. Penelitian oleh Heryadi & Agustina (2023), Rahardja & Herawaty (2019), serta Wisaputri & Herijawati (2022) menemukan bahwa tingkat *financial distress* berpengaruh terhadap *prudence*. Namun, beberapa studi seperti Saragih et al. (2022) dan Putri & Herawaty (2020) menunjukkan hasil berbeda yaitu bahwa *financial distress* tidak berpengaruh pada *prudence*. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H₂: *Financial distress* berpengaruh positif terhadap *prudence* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.

2.3.3 Pengaruh *Leverage* terhadap *Prudence*

Perusahaan yang terdaftar di bursa saham sering memanfaatkan utang untuk memperluas bisnis mereka melalui intensifikasi dan ekspansi (Wisaputri & Herijawati, 2022). Dana untuk pengeluaran ini biasanya diperoleh dari kreditor seperti bank atau lembaga pinjaman lainnya (Putri & Herawaty, 2020). *Leverage*, menurut Putri & Herawaty (2020), adalah rasio yang mengukur besarnya utang dibandingkan dengan aset yang digunakan dalam operasional bisnis. Pahriyani et al. (2020) menjelaskan bahwa *leverage* menunjukkan proporsi utang yang digunakan perusahaan untuk mendanai investasi. Semakin tinggi utang yang

dimiliki perusahaan, semakin besar kemungkinannya untuk menghasilkan pendapatan yang dapat memuaskan pihak yang berkepentingan mengenai kelangsungan pembayaran utangnya. Perusahaan dengan utang yang tinggi akan memiliki lebih banyak kreditor yang memiliki hak untuk memantau dan menilai kinerja bisnis, yang dapat mengurangi ketidakseimbangan informasi antara kreditor dan manajemen perusahaan (Khasanah & Henny, 2023).

Leverage menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang dan merupakan indikasi dari tingkat keamanan bagi pemberi pinjaman. Semakin tinggi *leverage*, semakin besar kemungkinan terjadinya konflik kepentingan antara kreditor dan manajemen yang pada akhirnya mendorong permintaan untuk akuntansi yang *prudence*. Oleh karena itu, semakin tinggi *leverage*, semakin tinggi pula kehati-hatian akuntansi atau kehati-hatian dalam pelaporan kondisi keuangan perusahaan, dan sebaliknya (Rifqi & Sasongko, 2023). Penelitian sebelumnya oleh Malau (2020), Rifqi & Sasongko (2023), Anjeltusuwa & Dewi (2021), serta Rahardja & Herawaty (2019) menunjukkan bahwa *leverage* mempengaruhi *prudence*. Sedangkan studi oleh Heryadi & Agustina (2023) serta Kurniawan et al. (2022) menemukan bahwa tidak ada pengaruh *leverage* terhadap *prudence*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H₃: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *prudence* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.

2.3.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Prudence*

Ukuran perusahaan mencerminkan skala dan kekayaan perusahaan, yang diukur melalui kapasitas tenaga kerja, kapasitas produksi, dan modal yang digunakan (Fayola & Nurbaiti, 2020). Ukuran perusahaan biasanya ditentukan berdasarkan total aset yang dimiliki, yang mendukung operasional perusahaan. Perusahaan dengan total aset besar memungkinkan manajer untuk memiliki fleksibilitas lebih dalam pemanfaatan aset tersebut. Menurut teori agensi, perusahaan besar yang menghadapi biaya agensi yang tinggi cenderung mengungkapkan informasi yang lebih rinci untuk mengurangi biaya tersebut. Menurut teori akuntansi positif, sesuai dengan hipotesis biaya politik, biaya politik yang dikenakan akan meningkat pada perusahaan yang lebih besar. Perusahaan sangat berhati-hati dalam pelaporan

keuangan mereka, terutama dalam pencatatan keuntungan, untuk mengurangi biaya politik (Ramadhani & Sulistyowati, 2019). Penelitian oleh Angela & Salim (2020), dan Putri & Herawaty (2020) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi *prudence*. Sebaliknya, penelitian seperti Usbah & Primasari (2020), Rahardja & Herawaty (2019), dan Abbas & Hidayat (2022) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat memberikan pengaruh terhadap *prudence*. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H4: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *prudence* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah kuantitatif. Pendekatan ini digunakan untuk menyelidiki populasi atau sampel tertentu, dengan pengumpulan data melalui instrumen penelitian dan analisis data secara kuantitatif atau statistik. Tujuan utamanya adalah untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

3.2 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2019-2023. Data ini dapat diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia di www.idx.co.id serta dari situs resmi masing-masing perusahaan.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi merujuk pada area umum yang mencakup objek atau subjek tertentu dengan kualitas dan karakteristik yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dianalisis dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, populasi terdiri dari 73 perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019 hingga 2023.

3.3.2 Sampel

Dalam penelitian ini, pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Kriteria pemilihan sampel mencakup perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI dan telah menerbitkan laporan keuangan lengkap, yang telah diaudit dan dipublikasikan dari tahun 2019 hingga 2023. Dari total populasi, 18 perusahaan tidak memenuhi kriteria tersebut, sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 55 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia pada periode 2019 hingga 2023. Dalam proses pengolahan data, peneliti melakukan identifikasi dan penyaringan terhadap data outlier guna memastikan keakuratan hasil analisis statistik. Outlier merupakan data yang memiliki nilai ekstrem dan menyimpang jauh dari sebaran data lainnya, yang berpotensi memengaruhi hasil uji asumsi klasik dan analisis regresi secara signifikan.

Berdasarkan hasil identifikasi, ditemukan sebanyak 62 data observasi yang tergolong outlier. Oleh karena itu, data tersebut dikeluarkan dari analisis lanjutan agar model yang dihasilkan lebih stabil dan tidak terdistorsi oleh data ekstrem. Dengan demikian, dari total 275 observasi awal ($55 \text{ perusahaan} \times 5 \text{ tahun}$), jumlah data akhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 213 observasi.

Tabel 1 Kriteria Populasi dan Sampel Perusahaan

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 - 2023.	73
2	Perusahaan pada sektor pertambangan yang menerbitkan laporan keuangan tidak lengkap dan tidak dipublikasikan dari tahun 2019 - 2023	(18)
3	Total perusahaan yang digunakan	55
4	Rentang waktu observasi (tahun)	5
5	Total sampel yang digunakan dalam penelitian di sektor pertambangan	275
6	Sampel ter-outlier	(62)
Total sampel akhir yang digunakan		213

3.4 Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dari penelitian ini adalah *prudence* akuntansi. Proksi yang digunakan untuk mengukur *prudence* akuntansi yaitu ukuran akrual Givoly & Hayn (2002). Givoly dan Hayn memfokuskan pengaruh konservatisme dalam laporan laba rugi selama beberapa tahun (Dwiputro dalam Savitri, 2016). Mereka berpendapat bahwa konservatisme menyebabkan akrual negatif yang terus-

menerus. Akrua di sini berarti perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas dari kegiatan operasi. Semakin besar akrual negatif, semakin konservatif pendekatan akuntansi yang digunakan. Ini berdasarkan teori bahwa konservatisme menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya. Artinya, laporan laba rugi yang konservatif akan menunda pengakuan pendapatan yang belum terealisasi dan mencadangkan biaya yang terjadi pada periode tersebut di neraca. Sebaliknya, laporan keuangan yang lebih optimistik cenderung menunjukkan laba bersih yang lebih tinggi dibandingkan dengan arus kas operasi, sehingga menghasilkan akrual positif. Depresiasi dikeluarkan dari *net income* dalam perhitungan CONACC karena depresiasi merupakan alokasi biaya dari aktiva yang dimiliki perusahaan. Pada saat pembelian aset, kas yang dibayarkan termasuk dalam arus kas dari kegiatan investasi dan bukan dari kegiatan operasi. Dengan demikian alokasi biaya depresiasi yang ada dalam *net income* tidak berhubungan dengan kegiatan operasi dan harus dikeluarkan dari perhitungan. Berikut adalah formulanya:

$$\text{CONACC} = \frac{(\text{NIO} + \text{DEP} - \text{CFO}) \times (-1)}{\text{TA}}$$

Keterangan:

CONACC	: Konservatisme akuntansi berdasarkan perhitungan akrual
NIO	: Laba operasi (usaha) tahun berjalan
DEP	: Beban penyusutan aset tetap dan beban amortisasi aset tak tak berwujud tahun berjalan
CFO	: Arus kas dari aktivitas operasi selama tahun berjalan
TA	: Total aset akhir periode

Semakin besar hasil dari CONACC, maka semakin tinggi tingkat kehati-hatian (*prudence*) yang diterapkan oleh perusahaan.

3.4.2 Variabel Independen (X)

1. Sales Growth

Pertumbuhan penjualan didefinisikan sebagai perubahan dalam penjualan tahunan, yang dapat diukur menggunakan rasio. Ahmed dan Duellman (2007) menjelaskan bahwa pertumbuhan penjualan yang tinggi sering kali meningkatkan ekspektasi

pasar terhadap arus kas di masa depan, yang dapat mempengaruhi tingkat konservatisme pasar. Informasi mengenai pertumbuhan penjualan biasanya dapat ditemukan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Rumus yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan penjualan adalah sebagai berikut:

$$Sales\ growth = \frac{Net\ sale\ t - Net\ sales\ t-1}{Net\ sales\ t-1}$$

2. *Financial Distress*

Kondisi keuangan perusahaan yang memburuk sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi dikenal sebagai *financial distress*. Untuk mengukurnya, digunakan model Z-Score yang dirumuskan oleh Altman. Peneliti memilih metode Z-Score Altman karena metode ini mudah digunakan dan dapat mencapai tingkat ketepatan prediksi hingga 95% (Sari et al., 2020). Dengan demikian, Z-Score dianggap sebagai metode yang paling akurat untuk memprediksi *financial distress* dibandingkan dengan model-model lainnya. Rumus Altman Z-Score yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Z - Score = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

Z = Overall index (Z-Score)

X_1 = Working Capital to Total Assets

X_2 = Retained Earning to Total Assets

X_3 = EBIT to Tax to Total Assets

X_4 = Book Value of Equity to Total Liabilities

Berdasarkan poin Z-Score yang didapatkan, perusahaan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Jika nilai $Z < 1,10$ perusahaan terkategori *financial distress*.
- b. Jika nilai $1,10 < Z < 2,60$ perusahaan terkategori *grey area* (tidak ditetapkan sehat/tidak).
- c. Jika nilai $Z > 2,60$ perusahaan terkategori sehat, (*non-distress*).

3. *Leverage*

Leverage muncul karena perusahaan menggunakan aset dan sumber dana yang menyebabkan adanya beban tetap. Variabel *Leverage* diukur dengan rasio *Debt to Asset Ratio*, karena rasio ini dianggap memberikan informasi tentang sejauh mana utang digunakan untuk membiayai aset yang dipakai perusahaan dalam operasionalnya. Peneliti merujuk pada studi yang dilakukan oleh Ursula & Adhivinna (2018), di mana *Debt to Asset Ratio* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Leverage = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aset}$$

4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan diukur berdasarkan total asetnya. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula total aset, laba, atau penjualan bersihnya. Perusahaan besar dengan total aset yang besar cenderung memiliki prospek yang lebih baik dalam jangka panjang, sehingga lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki total aset kecil. Peneliti menggunakan pengukuran logaritma natural, sesuai dengan pendekatan yang diterapkan dalam penelitian oleh Rahardja & Herawaty (2019).

$$Ukuran\ Perusahaan = \ln Total\ Aset$$

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif kuantitatif dan analisis regresi data panel untuk mengukur pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan metode statistik yang diolah dengan bantuan perangkat lunak statistik, yaitu SPSS. Data panel yang digunakan merupakan kombinasi dari data *time series* (runtut waktu) dan *cross section* (data silang). Metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

3.5.1 Uji Statistik Deskriptif

Menurut Ghazali (2017), statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran tentang data melalui nilai-nilai seperti minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Analisis ini bertujuan untuk memberikan pemahaman

tentang distribusi dan perilaku data sampel. Dengan melakukan analisis statistik deskriptif, kita dapat memperoleh informasi umum mengenai penyebaran data dalam penelitian serta deskripsi mengenai variabel-variabel seperti *sales growth*, *financial distress*, *leverage*, ukuran perusahaan, dan *prudence*.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Model regresi memerlukan beberapa asumsi dasar agar estimasi yang dihasilkan akurat atau dikenal dengan istilah BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk memastikan bahwa persamaan regresi yang diperoleh memberikan estimasi yang tepat, tidak bias, dan konsisten. Asumsi dasar yang perlu diperiksa meliputi normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk memeriksa apakah residual atau variabel pengganggu dalam model regresi mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini tidak terpenuhi, hasil uji statistik bisa menjadi tidak valid, terutama untuk ukuran sampel kecil (Ghozali, 2017). Penulis melakukan uji normalitas menggunakan metode *Kolmogorov Smirnov*. Dimana, menurut metode ini untuk mengetahui variabel sudah terdistribusi secara normal atau belum apabila:

- a. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka data dianggap berdistribusi normal.
- b. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka data dianggap tidak berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah situasi di mana terdapat hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna antara variabel independen dalam model regresi. Model dikatakan mengalami multikolinearitas jika terdapat hubungan linear yang sempurna di antara beberapa atau semua variabel independen. Hal ini menyulitkan untuk mengidentifikasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas, salah satu cara adalah dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai VIF kurang dari 10, maka tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menentukan apakah terdapat ketidaksamaan varians residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya dalam model regresi (Ghozali, 2017). Jika varians residual tetap konsisten di seluruh pengamatan, model dikatakan memenuhi asumsi homoskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan menggunakan uji Glejser, yang meregresi masing-masing variabel independen terhadap nilai absolut residual sebagai variabel dependen. Residual adalah selisih antara nilai observasi dan nilai prediksi, sedangkan nilai absolut adalah nilai mutlak dari residual tersebut. Jika tingkat kepercayaan uji Glejser $> 0,05$, maka tidak terdapat heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier terdapat hubungan antara nilai galat (error) pada periode saat ini (t) dengan galat pada periode sebelumnya ($t-1$) (Ghozali, 2017). Hal ini terjadi karena kesalahan yang muncul pada satu individu atau observasi bisa memengaruhi kesalahan pada periode berikutnya. Permasalahan autokorelasi umumnya muncul dalam data time series (runtun waktu). Model regresi yang baik seharusnya bebas dari autokorelasi. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mendeteksi autokorelasi adalah uji Durbin-Watson. Berdasarkan kriteria dari Santoso (2018), autokorelasi dapat ditentukan sebagai berikut:

1. Nilai DW < -2 menunjukkan adanya autokorelasi positif,
2. Nilai DW antara -2 hingga $+2$ mengindikasikan tidak adanya autokorelasi,
3. Nilai DW $> +2$ menunjukkan adanya autokorelasi negatif.

3.5.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah proses untuk membuat keputusan tentang apakah akan menerima atau menolak hipotesis yang telah diajukan. Proses ini dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

1. Analisis Regresi Berganda

Analisis ini dapat digunakan untuk melihat bagaimana variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen yang menjelaskan hubungan baik yang bersifat negatif maupun positif. Dalam penelitian ini, data dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS, dan hipotesis diuji melalui analisis regresi linear berganda. Formula regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \beta_4 x_4 + e$$

Keterangan:

Y = *Prudence* Akuntansi

a = Konstanta

β_{1234} = Koefisien regresi dari variabel independen

x_1 = Profitabilitas

x_2 = *Financial distress*

x_3 = *Leverage*

x_4 = Ukuran Perusahaan

e = error (Kesalahan pengganggu)

2. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh setiap variabel independen secara individual terhadap variasi variabel dependen (Ghozali, 2017). Jika nilai probabilitas t kurang dari 0,05, maka variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai $\text{sig} < 0,05$, hipotesis diterima, yang menunjukkan bahwa variabel independen tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara individual.
- b. Jika nilai $\text{sig} > 0,05$, hipotesis ditolak, yang berarti variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara individual.

3. Uji Signifikansi Keseluruhan (Uji Statistik F)

Uji statistik F digunakan untuk menentukan apakah semua variabel independen dalam model secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2017). Hasil uji F dibandingkan dengan nilai 0,05. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka variabel-variabel independen secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, variabel-variabel independen secara keseluruhan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa baik model dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2017). Nilai R^2 berkisar antara nol dan satu. Nilai R^2 yang rendah menunjukkan bahwa variabel-variabel independen hanya menjelaskan sedikit variasi dalam variabel dependen, sementara nilai yang mendekati satu berarti bahwa variabel-variabel independen hampir sepenuhnya menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2017).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *sales growth*, *financial distress*, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap *prudence* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2023. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Sales growth* tidak berpengaruh terhadap *prudence*. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun pertumbuhan penjualan dapat mencerminkan kinerja perusahaan, hal tersebut tidak secara langsung memengaruhi tingkat kehati-hatian dalam pelaporan keuangan. Manajer mungkin lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti risiko keuangan atau tekanan regulasi daripada fluktuasi operasional seperti penjualan.
2. *Financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *prudence*. Ketika perusahaan menghadapi kesulitan keuangan, baik melalui arus kas yang buruk atau tingginya tingkat utang, manajer cenderung menerapkan *prudence* yang rendah dalam menyusun laporan keuangan. *Financial distress* mendorong perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang kurang konservatif guna menampilkan performa yang lebih baik di mata pemangku kepentingan.
3. *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *prudence*. Semakin tinggi rasio utang perusahaan, semakin besar pula tekanan dari kreditur untuk menyajikan laporan keuangan yang konservatif. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan leverage yang tinggi lebih cenderung untuk menerapkan prinsip *prudence* dalam pelaporan keuangan guna mengurangi risiko bagi pihak eksternal yang terlibat.

4. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *prudence*. Hasil ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya perusahaan tidak secara langsung menentukan sejauh mana prinsip *prudence* diterapkan dalam laporan keuangan. Perusahaan besar dan kecil sama-sama dapat menerapkan prinsip *prudence*, tergantung pada kebijakan internal, pengawasan, dan tekanan eksternal yang ada.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa faktor keuangan, seperti *financial distress* dan *leverage*, lebih berpengaruh terhadap penerapan *prudence* dibandingkan dengan faktor operasional seperti *sales growth* dan ukuran perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan, terutama di sektor pertambangan, perlu memperhatikan faktor-faktor keuangan ini dalam mengambil keputusan terkait kebijakan akuntansi.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, dalam penelitian ini terdapat beberapa perusahaan yang tidak menampilkan laporan keuangan serta web perusahaan tidak dapat di akses yang menyebabkan pengurangan sampel penelitian. Kedua, penelitian hanya dilakukan pada perusahaan sektor pertambangan, sehingga hasilnya belum tentu mewakili sektor lain dengan karakteristik berbeda. Ketiga, periode pengamatan terbatas pada lima tahun (2019–2023), yang mungkin belum cukup untuk menangkap pola jangka panjang.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil dan keterbatasan penelitian ini, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Penelitian mendatang disarankan untuk memperluas cakupan sektor industri agar hasil temuan menjadi lebih general dan relevan bagi berbagai jenis perusahaan, tidak terbatas pada sektor pertambangan saja. Setiap sektor memiliki karakteristik operasional dan risiko yang berbeda, sehingga pendekatan *prudence* juga dapat bervariasi. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk menambahkan variabel lain yang potensial memengaruhi *prudence*.

- b. Perusahaan di sektor pertambangan diharapkan lebih memperhatikan kondisi keuangan dan struktur utang dengan cermat, mengingat kedua faktor ini terbukti memengaruhi tingkat kehati-hatian dalam pelaporan keuangan. Pengelolaan keuangan yang sehat dan proporsi utang yang terjaga tidak hanya mengurangi risiko distress, tetapi juga meningkatkan kualitas dan kredibilitas laporan keuangan. Oleh karena itu, penerapan prinsip *prudence* secara konsisten penting untuk menjaga transparansi, menghindari kesalahan pencatatan, serta membangun kepercayaan dari investor, kreditur, maupun regulator.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, D. S., & Hidayat, I. (2022). Determinant Signaling dan Prudence Accounting. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(1). <https://doi.org/10.30813/jab.v15i1.2917>
- Abdurrahman, M. A., & Ermawati, W. J. (2018). Pengaruh Leverage, Financial Distress dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia Tahun. *Jurnal Manajemen Dan Organisasi*, 9(3).
- Angela, O., & Salim, S. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI (Vol. 2, Issue 2020).
- Anjeltusuwa, N., & Dewi, I. P. (2021). Pengaruh Financial Distress dan Leverage Terhadap Accounting Prudence (Studi Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020). In *Jurnal Sains Manajemen dan Akuntansi*.
- Arifin, D. S., Sarita, B., Montundu, Y., & Madi, R. A. (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas Engaruh Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 11.
- Aryani, N. K., & Muliati, N. K. (2020). Pengaruh Financial Distress, Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2014 - 2018. *Hita Akuntansi Dan Keuangan Universitas Hindu Indonesia*.
- Bahaudin, A. A., & Wijayanti, P. (2011). Mekanisme Corporate Governance Terhadap Konservatisme Akuntansi Di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). In *Dinamika Sosial Ekonomi* (Vol. 7).
- Brealey, R. A., Myers, S. C., Allen, F., & Edmans, A. (2023). *Principles of Corporate Finance*.
- Choirunnissa, F., & Fitria, A. (2022). Pengaruh Asimetri Informasi, Financial Distress, Kepemilikan Manajerial, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Prudence.

- Christian, N., Karen, K., Yenanda, K., & Evelyn, V. (2023). Analysis of Cash Flow Shenanigans at PT Cakra Mineral Tbk. *International Journal of Social Science, Education, Communication and Economics (SINOMICS JOURNAL)*, 2(2), 257–266. <https://doi.org/10.54443/sj.v2i2.134>
- Fayola, D. N. W. B., & Nurbaiti, A. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Reputasi Auditor dan Risk Management Committee terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 5, 01–24.
- Frolova, V., Glinkina, O., & Shpilkina, T. (2021). Financial Risks and their Management in the Mining Industry. *E3S Web of Conferences*, 278. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202127803041>
- Halim, K. I. (2021). Pengaruh Arus Kas Operasi, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Unihaz*, 4, 2620–8555.
- Hartono, A. K. (2012). Pengaruh Dividend Payout Ratio (DPR), Return On Assets (ROA), Sales Growth Dan Fixed Assets Ratio (FAR) Terhadap Debt Equity Ratio (DER) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2010.
- Heryadi, A. D. Y., & Agustina, Y. (2023). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Prudence Pada Perusahaan Properti & Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 - 2021. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Rahmadiyah (JIAR)*, 6, 224–235.
- Indah, A., Regina, D., Aprillia, M., Raihanah, S., & Saridawati. (2024). Analisis Pelanggaran Prinsip Dasar Etika Akuntan Pada Pt. Timah Tbk. Tahun 2024 (Vol. 2, Issue 6). <http://jurnal.kolibi.org/index.php/>
- Irham Fahmi. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta.
- Islami, R., Solihat, P. A., Jamil, A., & Suryadi, N. (2022). The Effect of Profitability, Liquidity, Leverage and Company Size on Accounting Conservatism (Study of Transportation Sub-Sector Companies on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2019 Period). *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 3.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Khasanah, S. U., & Henny, D. (2023). Pengaruh Arus Kas Operasional, Intensitas Modal, Leverage, Pertumbuhan Perusahaan dan Investment Opportunity Set Terhadap Prudence Accounting. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1925–1934. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16461>
- Kieso, D. E. ., Weygandt, J. J. ., & Warfield, T. D. . (2018). *Intermediate accounting: IFRS edition*. John Wiley & Sons, Inc.
- Kothari, Jagdish., & Barone, Elisabetta. (2006). *Financial accounting: an international approach*. Prentice Hall/Financial Times.
- Kurniawan, Y. A., Farida, F., & Purwantini, A. H. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal, Leverage, Growth Opportunities dan Financial

- Distress terhadap Konservatisme Akuntansi. *Borobudur Accounting Review*, 2(1), 1–22. <https://doi.org/10.31603/bacr.6970>
- Malau, M. (2020). Earning Informativeness is Moderating Investment Opportunity, Return on Asset, and Leverage on Prudence Measurement. *Journal of Accounting, Business and Finance Research*, 9(2), 57–63. <https://doi.org/10.20448/2002.92.57.63>
- Martika, L. D., Rahmawati, T., & Yunus, S. (2021). Konservatisme Akuntansi : Telaah Mendalam dalam Kerangka Teori Akuntansi Positif. In *Jurnal Penelitian Universitas Kuningan* (Vol. 12).
- Maryanti, E. (2016). Analisis Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan dan Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*.
- Padmawati, I. R., & Fachrurrozie. (2015). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Kualitas Audit Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi. In *AAJ* (Vol. 4, Issue 1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaj>
- Pahriyani, Ri. A., Asiah, A. N., & Suriansyah. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Industri Barang Dan Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 21.
- Putri, S. S., & Herawaty, V. (2020). Pengaruh Financial Distress, Risiko Litigasi, Firm Risk Terhadap Accounting Prudence Dengan Menggunakan Firm Size Sebagai Variabel Moderasi. In *Kocenin Serial Konferensi* (Vol. 13, Issue 1).
- Rahardja, C., & Herawaty, V. (2019). Pengaruh Manajemen Laba, Sales Growth, Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Prudence Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi.
- Ramadhani, B. N., & Sulistyowati, M. (2019). The Effect of Financial Distress, Leverage, Company Size on Accounting Conservatism in Food and Beverage Companies Listed on The Indonesia Stock Exchane 2015-2017. *Jurnal Akuntansi*, 6(1). www.economy.okezone.com
- Rifqi, M. D., & Sasongko, N. (2023). The Effect of Financial Distress, Leverage, Profitability, and Liquidity on Accounting Prudence. *International Journal of Social Science & Economic Research*, 08(05), 965–983. <https://doi.org/10.46609/ijsser.2023.v08i05.003>
- Saragih, J. B. C., Muda, I., & Rujiman. (2022). The Influence Of Capital Intensity, Company Size, Growth Opportunity, Tax On Accounting Conservatism With Leverage As Moderating Variable On Food And Beverage Company Listed In Bursa Efek Indonesia. In *Jurnal Mantik* (Vol. 6, Issue 2).
- Sari, N. R., Hasbiyadi, & Arif, M. F. (2020). Mendeteksi Financial Distress dengan Model Altman Z-Score. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 10(1).
- Savitri, E. (2016). *Konservatisme Akuntansi*.

- Soekowati, I. E., Widiawati, H. S., & Winarko, S. P. (2021). *Analisis Pengaruh Kesulitan Keuangan, Tingkat Hutang, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi*.
- Suhardjo, Y., Karim, A., & Taruna, M. S. (2022). Effect of profitability, liquidity, and company size on capital structure: Evidence from Indonesia manufacturing companies. *Diponegoro International Journal of Business*, 5(1), 70–78. <https://doi.org/10.14710/dijb.5.1.2022.70-78>
- Tazkiya, H., & Sulastiningsih. (2020). Pengaruh Growth Opportunity, Financial Distress, CEO Retirement Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI tahun 2013-2017). *Jurnal Kajian Bisnis*, 28.
- Ursula, E. A., & Adhivinna, V. V. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntansi*.
- U.S. Securities and Exchange Commission. (2017). *Rio Tinto, Former Top Executives Charged With Fraud*. <https://www.sec.gov/newsroom/press-releases/2017-196>.
- Usbah, M., & Primasari, N. S. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Growth Opportunity, Profitabilitas dan Financial Distress terhadap Prudence pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. www.tambang.co.id
- Wahyu, I., Putra, D., Sari, V. F., Jurusan, A., Fakultas, A., Universitas, E., Padang, N., & Fakultas, J. A. (2020). Pengaruh Financial Distress, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi. In *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*. <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/issue/view/30>
- Wijaya, C., & Tjakrawala, K. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan dan Intensitas Modal Terhadap Konservatisme Akuntansi dengan Managerial Ownership sebagai Variabel Moderasi.
- Wisaputri, C. F., & Herijawati, E. (2022). Pengaruh Leverage, Financial Distress, Dan Growth Opputurnities Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minumanan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2016-2019.
- Yuniarsih, N., & Permatasari, A. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Akuntansi*.